

Identifikasi Potensi Green Job Sebagai Alternatif Usaha Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner di Kota Kendari

Ridha Taurisma Lajaria¹, Imran², Rasidin Utha³, Hastian⁴

^{1,2,3}*Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia.*

⁴*Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia*

*e-mail correspondence: ridhataurisma.mm@gmail.com

(Received: on 17 Nov 2024; Reviewed: on 30 Nov 2024; Accepted on 26 Dec 2024)

ABSTRACT

This study examines the potential for the application of green jobs in the culinary business sector in Indonesia, with a focus on micro, small, and medium enterprises (MSMEs). The culinary industry, although it makes a significant contribution to the national economy, is also a major contributor to waste and environmental pollution. The implementation of green jobs, which are jobs that contribute positively to the environment, is expected to reduce the negative impact of this sector and create new job opportunities that support a green and sustainable economy. This study uses a quantitative approach with a survey of culinary MSME actors. The results show that business actors have a positive view of green jobs and are aware of the environmental and economic benefits it offers. However, there are obstacles in implementation, such as lack of government support and limited understanding of environmentally friendly practices. The results of the analysis showed that Cronbach's Alpha value was 0.651, which indicates moderate internal consistency of the questionnaire used, indicating that respondents understood the concept of green jobs in a variety of ways. The majority of respondents support the implementation of green jobs, especially if they receive support from the community and government incentives. Collaboration between business actors and training are considered important to increase awareness and skills in sustainable practices. This study recommends improving policies and training programs to support the implementation of green jobs in the culinary industry, supporting the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: *Green jobs, culinary MSMEs, green economy, sustainability, SDGs.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji potensi penerapan *green jobs* dalam sektor usaha kuliner di Indonesia, dengan fokus pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Industri kuliner, meskipun memberikan kontribusi signifikan bagi ekonomi nasional, juga menjadi penyumbang utama limbah dan pencemaran lingkungan. Penerapan *green jobs*, yaitu pekerjaan yang berkontribusi positif terhadap lingkungan, diharapkan dapat mengurangi dampak negatif sektor ini serta menciptakan peluang kerja baru yang mendukung ekonomi hijau dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap pelaku UMKM kuliner. Hasil menunjukkan bahwa para pelaku usaha memiliki pandangan positif terhadap *green jobs* dan menyadari manfaat lingkungan serta ekonomi yang ditawarkannya. Namun, terdapat kendala dalam implementasi, seperti kurangnya dukungan pemerintah dan keterbatasan pemahaman tentang praktik ramah lingkungan. Hasil analisis menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.651, yang menandakan konsistensi internal moderat dari kuesioner yang digunakan, menunjukkan bahwa responden memahami konsep *green jobs* secara beragam. Mayoritas responden mendukung penerapan *green jobs*, terutama jika mendapat dukungan dari komunitas dan insentif pemerintah. Kolaborasi antar pelaku usaha dan pelatihan dinilai penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam praktik berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kebijakan dan program pelatihan untuk mendukung implementasi *green jobs* dalam industri kuliner, mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Kata Kunci: *Green jobs, UMKM kuliner, ekonomi hijau, keberlanjutan, SDGs*

PENDAHULUAN

Industri kuliner Indonesia menunjukkan tren yang terus berkembang seiring dengan gaya hidup masyarakat yang berubah. Tidak hanya industri ini mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berdampak besar pada lingkungan, terutama dalam hal penggunaan sumber daya dan pengelolaan limbah. Saat ini, limbah yang dihasilkan oleh sektor kuliner, termasuk sisa makanan dan kemasan, seringkali dibuang begitu saja tanpa proses pengolahan yang memadai, sehingga menimbulkan masalah lingkungan seperti pencemaran tanah dan air. Kegiatan usaha mikro berdampak negatif terhadap lingkungan karena kurangnya penerapan praktik ramah lingkungan. (Yudawisastra, Anwar, Nidar, Azis, & Management, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan praktik-praktik ramah lingkungan dalam industri kuliner untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam konteks keberlanjutan, konsep green jobs atau pekerjaan ramah lingkungan muncul sebagai pendekatan yang dapat membantu mengatasi dampak lingkungan dalam berbagai sektor, termasuk kuliner. Green jobs didefinisikan sebagai pekerjaan yang memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian atau restorasi kualitas lingkungan, seperti pengurangan limbah dan efisiensi sumber daya (Al-Ammarat & Al-Mashaqaba, 2022). Di sektor kuliner, green jobs dapat berupa pengelolaan limbah dapur, penggunaan bahan baku ramah lingkungan, serta praktik hemat energi. Potensi ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap lingkungan tetapi juga membuka peluang kerja baru yang mendukung ekonomi hijau dan berkelanjutan (FASO, 2019).

UKM berkontribusi 60-70% dari polusi industri di Eropa (Koirala, 2019). Banyak pengusaha yang belum menyadari bahwa pengelolaan limbah yang baik dapat mendukung praktik berkelanjutan sekaligus menciptakan peluang usaha baru. Misalnya, limbah dapur organik dapat diolah menjadi kompos yang bermanfaat untuk pertanian atau dijadikan bahan baku untuk produk baru (Gusmarti, Oktavia, & Walid, 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi potensi *green jobs* dalam usaha kuliner serta meningkatkan kesadaran pengusaha akan pentingnya praktik ini. Industri kuliner telah lama menjadi kontributor signifikan bagi ekonomi global, memberikan kesempatan kerja dan memuaskan keinginan kuliner jutaan orang. Indonesia merupakan negara penyumbang *food loss* dan *food waste* terbesar kedua di dunia yaitu sebanyak 300 kg per kapita (Fajri & Shauki, 2023). *Food loss* dan *food waste* merupakan masalah sosial yang signifikan selama transformasi ekonomi. Dengan kebiasaan makan di luar rumah saat ini, kehilangan makanan dan sisa makanan akan terus meningkat, dan bisnis makanan adalah salah satu faktor yang berkontribusi pada peningkatan ini. Dalam perekonomian kontemporer, salah satu topik yang paling hangat adalah hubungan antara pekerjaan ramah lingkungan (*green jobs*) dan revolusi industri keempat, atau Industri 4.0 (Rutkowska & Sulich, 2020). Pada saat yang sama, topik ini sangat sedikit dibahas; namun, kemajuan dan penelitian di bidang perlindungan lingkungan bisa saja mengarah pada penciptaan lapangan kerja baru (Rifaâ, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi green jobs dalam usaha kuliner dengan fokus pada bagaimana pengusaha memahami konsep *green jobs*, cara pengelolaan limbah dapur yang diterapkan, serta kesediaan mereka untuk mengadopsi praktik berkelanjutan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan dan program pelatihan yang mendorong adopsi green jobs di sektor kuliner, mendukung upaya pemerintah dalam mencapai target pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) dan ke-12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab). Penelitian ini penting karena UMKM kuliner di Indonesia, meskipun berkontribusi besar terhadap perekonomian, juga menjadi penyumbang limbah dan pencemaran lingkungan utama. Studi yang dilakukan di Kota Palangkaraya menunjukkan bahwa UMKM dalam industri makanan dan minuman masih menggunakan metode pengelolaan limbah yang tidak efektif. Ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang peraturan limbah serta penerapan metode yang tidak optimal (Rahayu & Hariyanti, 2024).

Selain itu, UMKM kuliner di Kota Denpasar masih terbatas dalam menerapkan konsep industri hijau, dengan penggunaan bahan baku alami dan proses produksi yang efektif belum sepenuhnya diterapkan

(Kasih, Supriadi, & Yoga, 2024). Kegagalan UMKM kuliner khas Bengkulu untuk menerapkan konsep produk hijau menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya produk ramah lingkungan masih rendah (Sari, 2022). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pekerjaan hijau yang mungkin ada di UMKM kuliner dan mendorong keberlanjutan melalui praktik ramah lingkungan yang lebih inovatif yang terintegrasi dengan Industri 4.0. Berdasarkan penelitian sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana membuat kebijakan, pelatihan, dan insentif yang lebih baik dapat membantu mewujudkan pekerjaan hijau di industri kuliner.

METODE

Industri kuliner merupakan kontributor signifikan bagi perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia (Sari et al., 2020). Saat negara ini menghadapi tantangan era *new normal*, sangat penting bagi UMKM kuliner untuk mengeksplorasi strategi inovatif untuk memastikan keberlanjutannya. Salah satu jalan potensial adalah identifikasi pekerjaan hijau sebagai peluang bisnis alternatif. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan metodologi penelitian kuantitatif yang komprehensif untuk menyelidiki potensi pekerjaan hijau di sektor UMKM kuliner.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur persepsi, kesadaran, dan kesiapan pelaku UMKM kuliner dalam mengadopsi green jobs. Desain kuantitatif cocok karena memungkinkan analisis statistik yang dapat menunjukkan pola umum di antara responden, sehingga hasilnya lebih generalizable untuk populasi target, yaitu UMKM kuliner di Indonesia. Selain itu, penggunaan kuesioner terstruktur mendukung pengumpulan data yang sistematis.

Populasi dan Sampel

Sasaran populasi penelitian ini adalah UMKM kuliner di Indonesia. Teknik *purposive sampling* akan digunakan untuk memilih peserta penelitian, dengan fokus pada UMKM yang aktif bergerak di industri kuliner.

Instrumen Pengumpulan Data

Kuesioner survei terstruktur akan dikembangkan untuk mengumpulkan data dari peserta penelitian. Survei akan mencakup pertanyaan yang membahas hal-hal berikut:

1. Karakteristik demografis pemilik/pengelola UMKM
2. Praktik dan operasi bisnis yang ada
3. Kesadaran dan persepsi tentang pekerjaan hijau dan keberlanjutan
4. Ketersediaan untuk mengadopsi inisiatif pekerjaan hijau

Instrumen survei dirancang untuk data kuantitatif dan kualitatif, yang memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data akan melibatkan langkah-langkah berikut:

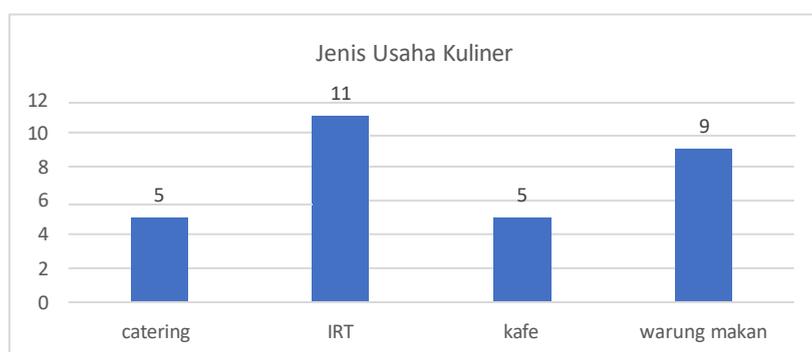
1. Identifikasi populasi UMKM target melalui asosiasi industri dan database pemerintah
2. Penyaluran kuesioner survei kepada UMKM terpilih, baik secara online maupun melalui distribusi fisik
3. Tindak lanjut dengan non-responden untuk memastikan tingkat respons yang tinggi

Proses pengumpulan data akan dilakukan selama periode tertentu untuk memastikan sampel yang representatif diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan distribusi jenis usaha, hasil penelitian ini memberikan gambaran awal tentang jenis usaha kuliner yang paling dominan dalam sampel penelitian. Misalnya, jika kategori "RT" memiliki frekuensi tertinggi, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar UMKM kuliner yang diteliti adalah rumah makan. Dengan mengetahui distribusi jenis usaha, peneliti dapat mengidentifikasi jenis usaha mana yang memiliki potensi lebih besar untuk menerapkan praktik pekerjaan hijau. Misalnya, usaha catering mungkin memiliki peluang lebih besar untuk mengelola limbah makanan secara berkelanjutan atau menggunakan kemasan ramah lingkungan, dalam teknik analisis data yang lebih peneliti membandingkan karakteristik UMKM pada setiap kategori usaha (Miles, M. B., & Huberman, A. M., 1984). Berdasarkan klasifikasi Pertanyaan-pertanyaan Lanjutan untuk dilakukan analisis: (1) Karakteristik UMKM; (2) Praktik Bisnis (3) Hambatan dan Peluang; serta (4) Penarikan Kesimpulan. Berikut tabel "Jenis Usaha Kuliner" yang memberikan gambaran awal pada objek penelitian ini.

Grafik 1. Data Demografi



Sumber: Hasil olah data, 2024

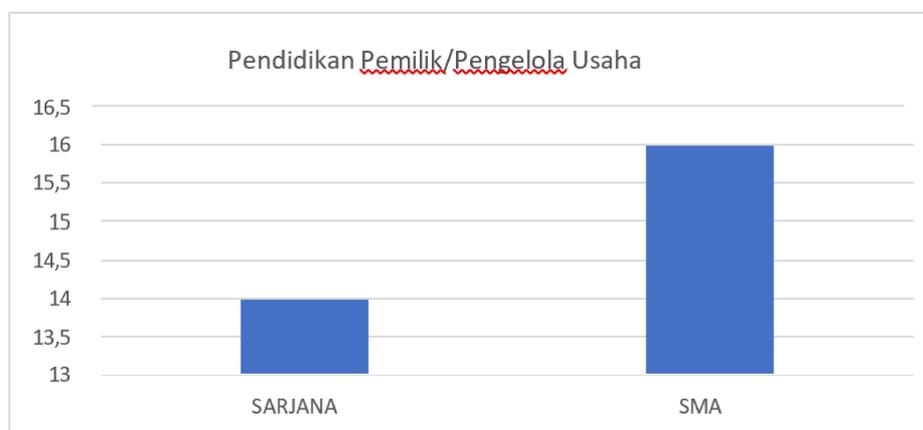
Berbagai jenis usaha kuliner yang terlibat dalam penelitian ditampilkan di grafik "Jenis Usaha Kuliner" ini. Katering, IRT (Industri Rumah Tangga), kafe, dan warung makan adalah empat kategori bisnis kuliner yang disurvei. Menurut data yang ditunjukkan pada grafik, dari hasil survey sebanyak 30 UMKM yang bergerak dibidang kuliner, Industri Rumah Tangga (IRT) memiliki jumlah usaha paling banyak di survey, dengan sebelas bisnis. Ini menunjukkan bahwa industri rumahan mendominasi industri kuliner dalam penelitian ini. Di posisi kedua, warung makan memiliki 9 usaha, menunjukkan popularitas warung makan sebagai jenis usaha kuliner yang juga sangat diminati. Di posisi kedua, kategori catering dan kafe masing-masing memiliki 5 usaha, menunjukkan bahwa kedua jenis usaha ini lebih sedikit dibandingkan dengan IRT dan warung makan, tetapi keduanya masih memainkan peran penting dalam industri kuliner.

Tabel tersebut menyajikan data frekuensi atau jumlah UMKM kuliner yang tergolong dalam beberapa kategori usaha, yaitu: Catering: Usaha penyedia makanan dalam jumlah besar untuk acara tertentu. IRT: Singkatan dari "Industri Rumah Tangga" atau jenis usaha kuliner yang menyajikan makanan secara langsung di tempat. Kafe: Merujuk pada jenis tempat makanan tertentu atau gaya penyajian kuliner yang sedang tren. Warung Makan: Usaha kecil yang menjual makanan dan minuman dengan harga yang terjangkau, untuk wilayah tertentu, merujuk pada jenis makanan jalanan atau gerai makanan kecil. Dominasi IRT dalam survei ini mengindikasikan bahwa banyak pelaku usaha kuliner memulai bisnis dari skala kecil di rumah. Hal ini bisa jadi karena modal yang dibutuhkan lebih rendah, fleksibilitas waktu yang lebih tinggi, dan potensi pasar lokal yang cukup menjanjikan.

Penelitian ini memberikan gambaran yang menarik tentang keragaman jenis usaha kuliner dan potensi penerapan pekerjaan hijau di sektor ini. Dengan memahami karakteristik masing-masing jenis usaha, kita dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mendorong adopsi praktik-praktik berkelanjutan di sektor kuliner. Distribusi ini memberikan gambaran bahwa usaha kuliner di wilayah yang diteliti beragam, dengan fokus yang cukup besar pada industri rumah tangga dan warung makan (Tersiana,

A., 2018). Data ini dapat menjadi dasar untuk melihat potensi penerapan pekerjaan hijau dalam berbagai jenis usaha kuliner, khususnya yang melibatkan produksi rumahan dan usaha kecil yang lebih tradisional seperti warung makan. Berikut table grafik berdasarkan Pendidikan pengelola usaha:

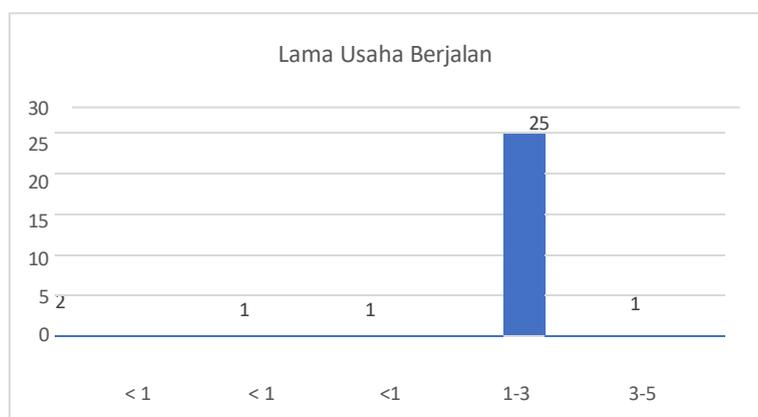
Grafik 2. Pendidikan Pemilik/Pengelola Usaha



Sumber: Hasil olah data, 2024

Berdasarkan Grafik "Pendidikan Pemilik/Pengelola Usaha" ini menunjukkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para pemilik atau pengelola bisnis kuliner yang disurvei. Terdapat dua tingkat pendidikan: Sarjana dan SMA. Grafik ini menunjukkan bahwa 16 dari pemilik atau pengelola bisnis kuliner di wilayah penelitian memiliki pendidikan SMA, sementara hanya 14 memiliki gelar sarjana. Ini menunjukkan bahwa mayoritas pemilik atau pengelola bisnis kuliner memiliki pendidikan yang tidak terlalu tinggi, meskipun ada beberapa yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi. Data ini dapat memberikan gambaran awal tentang apa yang dibutuhkan bisnis kuliner untuk pelatihan. Tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin memengaruhi pemahaman mereka tentang ide-ide baru seperti pekerjaan hijau atau metode bisnis ramah lingkungan. Oleh karena itu, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memikirkan program pelatihan yang tepat yang akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha di industri kuliner.

Grafik 3. Klasifikasi Lama Usaha Berjalan



Sumber: Hasil olah data, 2024

Berdasarkan grafik "Lama Usaha Berjalan" ini menunjukkan durasi operasional usaha kuliner yang



disurvei. Terdapat empat kategori waktu yang ditampilkan: kurang dari 1 tahun, 1-3 tahun, dan 3-5 tahun. Dari grafik ini, terlihat bahwa sebagian besar usaha kuliner yang disurvei telah berjalan selama 1-3 tahun, dengan jumlah mencapai 25 usaha. Sementara itu, hanya 2 usaha yang berjalan kurang dari 1 tahun, dan masing-masing 1 usaha di kategori lain (kurang dari 1 tahun dan 3-5 tahun). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar usaha kuliner dalam penelitian ini berada pada fase awal pertumbuhan, di mana mereka baru beroperasi selama 1-3 tahun. Ini bisa menjadi indikasi bahwa pelaku usaha masih berada pada tahap pengembangan dan stabilisasi usaha. Data ini juga bisa menjadi dasar bagi penyedia dukungan usaha untuk memberikan pelatihan atau pendampingan yang berfokus pada tantangan-tantangan yang dihadapi oleh usaha yang masih dalam fase awal operasional.

Tabel 1. Statistik Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha N of Items	
.651	19

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.651 menunjukkan tingkat konsistensi internal yang moderat pada kuesioner ini. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.651 menunjukkan bahwa item-item dalam kuesioner mengukur konsep yang sama—persepsi dan pandangan pelaku usaha terhadap green jobs dan praktik ramah lingkungan dalam bisnis kuliner—cukup konsisten. Tabel tersebut menyajikan hasil pengujian reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan. Reliabilitas mengukur sejauh mana suatu instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten jika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama, dimana Nilai Cronbach's Alpha menunjukkan tingkat konsistensi internal suatu instrumen. Angka ini berkisar antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, semakin tinggi pula reliabilitas instrumen. N of Items, menunjukkan jumlah item (pertanyaan) dalam instrumen yang digunakan untuk menghitung nilai Cronbach's Alpha. Sehingga berdasarkan hasil analisis data Interpretasi Nilai Cronbach's Alpha (0.651). Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.651 umumnya dianggap cukup memadai, meskipun tidak sangat tinggi. Ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki tingkat konsistensi internal yang moderat Rohaeni, H., & Marwa, N. (2018). Artinya, sebagian besar item dalam instrumen tersebut mengukur konsep yang sama. Kekuatan Instrumen: Nilai Cronbach's Alpha yang moderat menunjukkan bahwa instrumen penelitian secara umum dapat diandalkan.

Namun, peneliti perlu mempertimbangkan untuk melakukan perbaikan pada instrumen di masa mendatang, terutama jika ingin meningkatkan tingkat akurasi pengukuran. Nilai reliabilitas yang tidak terlalu tinggi dapat menjadi salah satu keterbatasan penelitian. Hal ini perlu dipertimbangkan saat menginterpretasikan hasil penelitian secara keseluruhan. Statistik Reliabilitas memberikan informasi penting tentang kualitas instrumen penelitian yang digunakan. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.651 menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang moderat. Meskipun demikian, peneliti perlu mempertimbangkan keterbatasan ini dan melakukan analisis lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas penelitian di masa mendatang (Darmawan, D., 2013).

Secara keseluruhan, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.651 menunjukkan bahwa kuesioner memiliki tingkat konsistensi yang cukup, tetapi mungkin diperlukan beberapa perbaikan untuk menjadi lebih reliabel. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.651 menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang cukup baik, tetapi masih terdapat ruang untuk perbaikan. Dengan melakukan analisis item, peninjauan rumusan pertanyaan, dan uji coba kuesioner, reliabilitas instrumen dapat ditingkatkan. Dengan beberapa perubahan, kuesioner ini dapat menjadi alat yang lebih akurat dan dapat diandalkan untuk mengukur persepsi pelaku usaha kuliner terhadap pekerjaan hijau dan praktik ramah lingkungan. Berikut tabel yang menyajikan ringkasan statistik dari data yang diperoleh dari survei terhadap 30 pelaku usaha kuliner mengenai persepsi mereka terhadap pekerjaan hijau. Statistik yang disajikan meliputi

nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk setiap pernyataan yang diajukan. Hasil survei ini menunjukkan bahwa pelaku usaha kuliner di Indonesia memiliki minat yang tinggi untuk menerapkan *green job*.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics	N	Min	Max	Mean	Std. Deviatio
Saya merasa penting menjalankan usaha yang peduli lingkungan	30	3.00	5.00	3.8667	.50742
Saya sudah memakai bahan baku yang ramah lingkungan di usaha saya	30	3.00	4.00	3.6667	.47946
Saya sudah mengelola limbah atau sampah usaha dengan baik	30	3.00	4.00	3.7333	.44978
Saya bersedia berinvestasi pada teknologi ramah lingkungan untuk usaha saya	30	3.00	4.00	3.9000	.30513
Menurut saya, usaha yang ramah lingkungan bisa meningkatkan reputasi atau citra usaha	30	4.00	5.00	4.0667	.25371
Saya mengerti apa itu green jobs dan pentingnya untuk usaha kecil	30	3.00	4.00	3.5333	.50742
Green jobs bisa memberi peluang usaha baru yang menguntungkan	30	3.00	5.00	3.8333	.46113
Dengan green jobs, saya bisa menghemat biaya operasional dalam jangka panjang.	30	3.00	5.00	3.8000	.48423
Green jobs penting untuk keberlangsungan usaha kecil seperti milik saya	30	3.00	4.00	3.6333	.49013
Green jobs bisa membuat usaha kuliner lebih produktif	30	4.00	5.00	4.1000	.30513
Pelanggan saya lebih tertarik pada produk yang dihasilkan dengan cara ramah lingkungan	30	4.00	5.00	4.1333	.34575
Menerapkan green jobs bisa membantu usaha saya bersaing di pasar.	30	3.00	5.00	3.9667	.49013
Green jobs membantu mengurangi dampak negatif usaha saya pada lingkungan	30	4.00	4.00	4.0000	.00000
Green jobs membantu saya mematuhi aturan lingkungan dari pemerintah	30	4.00	4.00	4.0000	.00000
Saya perlu dukungan pemerintah seperti insentif untuk menjalankan usaha ramah lingkungan	30	4.00	5.00	4.0333	.18257
Saya mengalami tantangan dalam menerapkan green jobs di usaha kuliner saya	30	4.00	5.00	4.1000	.30513
Saya butuh pelatihan agar lebih paham cara menerapkan green jobs	30	4.00	4.00	4.0000	.00000
Dukungan dari komunitas usaha lain akan memudahkan saya menjalankan green jobs.	30	3.00	5.00	4.0000	.26261
Saya bersedia bekerja sama dengan pihak lain untuk menerapkan cara-cara ramah lingkungan di usaha saya	30	4.00	5.00	4.0667	.25371
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Hasil olah data, 2024

Hasil statistik deskriptif ini memiliki beberapa implikasi penting: **Potensi Besar:** Sektor kuliner memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. **Kebutuhan Pendidikan dan Pelatihan:** Pelaku usaha membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang lebih baik mengenai praktik-praktik ramah lingkungan. **Dukungan Kebijakan:** Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung penerapan pekerjaan hijau di sektor kuliner, seperti insentif pajak dan program pelatihan. **Kolaborasi:** Penting untuk membangun kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan organisasi masyarakat untuk mempercepat transisi ke ekonomi hijau di sektor kuliner.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas, dapat disimpulkan beberapa poin penting mengenai persepsi responden terhadap konsep *green jobs* dan praktik ramah lingkungan dalam usaha kuliner. Berikut penjelasan lengkapnya: Kepentingan Usaha Ramah Lingkungan Item pertama dalam kuesioner menanyakan apakah responden merasa penting untuk menjalankan usaha yang peduli lingkungan. Rata-rata (*mean*) dari jawaban pada item ini adalah 3.8667, dengan standar deviasi 0.50742. Skor ini menunjukkan bahwa responden cenderung setuju terhadap pentingnya usaha ramah lingkungan, namun masih ada sedikit variasi dalam tingkat persetujuan mereka.

Praktik Ramah Lingkungan dalam Pengelolaan Usaha.

Beberapa item terkait penggunaan bahan baku ramah lingkungan dan pengelolaan limbah menunjukkan nilai rata-rata di atas 3, namun masih berada di bawah 4. Misalnya, item tentang penggunaan bahan baku ramah lingkungan memiliki *mean* 3.6667 dan standar deviasi 0.47946, sementara pengelolaan limbah memiliki *mean* 3.7333 dengan standar deviasi 0.44978. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mulai menerapkan praktik ramah lingkungan, meskipun belum sepenuhnya optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pasaribu, M. K., 2023) yang menyoroti potensi UMKM dalam mendorong pertumbuhan hijau jika didukung dengan pengetahuan dan insentif yang memadai.

Potensi Green Jobs sebagai Peluang Usaha Baru

Responden menyatakan pemahaman terhadap *green jobs* dan menganggapnya sebagai peluang usaha baru yang dapat menguntungkan. Rata-rata untuk pemahaman *green jobs* adalah 3.5333 (SD = 0.50742), sedangkan untuk peluang usaha baru adalah 3.8333 (SD = 0.46113). Hal ini menunjukkan bahwa responden melihat potensi *green jobs* sebagai peluang positif untuk usaha mereka, meskipun tingkat pemahaman mereka masih bervariasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Kurniadi, R., *et al.*, 2023) yang menekankan pentingnya peran pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan *green jobs*. Dengan menyediakan program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi pelaku UMKM kuliner terkait praktik-praktik ramah lingkungan.

Dampak Ekonomi dan Lingkungan dari Green Jobs

Terkait dengan dampak ekonomi, item yang membahas efisiensi biaya melalui *green jobs* memiliki *mean* 3.8000 (SD = 0.48423), sementara item tentang keberlanjutan usaha melalui *green jobs* memiliki *mean* 3.6333 (SD = 0.49013). Sedangkan untuk dampak lingkungan, responden cenderung setuju bahwa *green jobs* membantu mereka mengurangi dampak negatif pada lingkungan (*mean* 4.0000, SD = 0.00000), menunjukkan keseragaman pandangan yang tinggi pada aspek ini. Ini berarti bahwa responden melihat manfaat ekonomis dan keberlanjutan dari penerapan *green jobs*, serta menyadari dampak positifnya terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga lingkungan di kalangan pelaku usaha kuliner. Penelitian (Anwar, M., 2022) juga menunjukkan bahwa sektor kuliner memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pengurangan emisi gas rumah kaca dan limbah makanan.

Dukungan dan Tantangan dalam Implementasi

Beberapa item dalam kuesioner menunjukkan perlunya dukungan eksternal, seperti bantuan pemerintah dan pelatihan. Contohnya, item tentang kebutuhan dukungan pemerintah memiliki *mean* 4.0333 (SD = 0.18257), dan item tentang kebutuhan pelatihan memiliki *mean* 4.0000 (SD = 0.00000), menunjukkan bahwa hampir semua responden merasa memerlukan dukungan dan bimbingan untuk menerapkan *green jobs*. Selain itu, persepsi mengenai tantangan yang dihadapi dalam menerapkan

green jobs menunjukkan nilai mean yang cukup tinggi (4.1000, SD = 0.30513), yang menandakan adanya hambatan nyata dalam implementasinya. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pelaku usaha kuliner di Kota Kendari menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan *green jobs*, terutama terkait dengan keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi, serta kurangnya dukungan finansial. Tantangan-tantangan ini sejalan dengan temuan penelitian (Wahida, K., & Uyun, H., 2023) yang menunjukkan bahwa UMKM di negara berkembang seringkali menghadapi kendala serupa.

Kesiapan untuk Kolaborasi dan Komunitas

Responden juga menyatakan kesiapan untuk bekerja sama dengan pihak lain dalam menerapkan praktik ramah lingkungan. Item yang membahas tentang kesiapan berkolaborasi memiliki mean 4.0667 (SD = 0.25371). Selain itu, dukungan dari komunitas usaha lain dianggap penting dengan mean 4.0000 (SD = 0.26261). Ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan dukungan komunitas dipandang sebagai aspek penting dalam keberhasilan implementasi green jobs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha UMKM kuliner di Kota Kendari secara umum mendukung ide pekerjaan hijau. Menurut rata-rata responden, menjalankan usaha ramah lingkungan dan mengelola limbah dengan baik adalah penting (mean = 3.8667 dan mean = 3.7333). Namun, ada banyak tantangan yang menghalangi pelaksanaan pekerjaan hijau di dunia nyata. Misalnya, orang kurang memahami konsep green jobs dan tidak cukup dukungan dari pemerintah dan komunitas (mean = 4.0333 untuk kebutuhan dukungan pemerintah dan pelatihan). Meskipun demikian, tingkat kesiapan untuk melakukan green jobs masih rendah. Temuan bahwa pelaku UMKM kuliner di Kota Kendari sangat terbuka untuk berkolaborasi dan menghargai dukungan komunitas merupakan sinyal positif. Ini menunjukkan adanya potensi besar untuk membangun jaringan dan ekosistem yang mendukung penerapan green jobs. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hasanah, H., & Supriani, S., 2022) yang memberikan wawasan tentang potensi kolaborasi antara green economy dalam menjawab tantangan ekonomi global. Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan model bisnis yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM masih sangat baru dalam mengadopsi praktik ramah lingkungan, meskipun kesadaran akan pekerjaan hijau meningkat. Ini ditunjukkan oleh skor mean yang tidak mencapai angka tertinggi pada sebagian besar item kuesioner. Selain itu, konsistensi moderat instrumen survei (Cronbach's Alpha = 0.651) menunjukkan bahwa pemahaman responden tentang konsep pekerjaan hijau masih berbeda. Oleh karena itu, intervensi berupa pelatihan dan pendampingan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM terkait penerapan pekerjaan hijau. Menurut Gusmarti et al. (2020), pengelolaan limbah dapur dapat diubah menjadi peluang ekonomi seperti kompos untuk pertanian atau bahan baku untuk produk baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pelaku UMKM telah mulai mengelola limbah mereka, meskipun tidak sebaik yang diharapkan. Pelatihan teknis diperlukan untuk memaksimalkan kemampuan ini. Selain itu, temuan ini mendukung penelitian Koirala (2019) yang menyatakan bahwa UKM dapat membantu pertumbuhan hijau jika diberi pengetahuan dan insentif yang cukup. Hasil survei untuk Kendari menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pekerjaan hijau bergantung pada dukungan pemerintah dan komunitas. Rutkowska dan Sulich (2020) mengatakan bahwa *green job* harus digabungkan dengan teknologi Industri 4.0 untuk meningkatkan keberlanjutan dan efisiensi. Menurut hasil penelitian, pelaku UMKM lebih cenderung berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan (mean = 3.9000). Hal ini membuka peluang bagi sektor UMKM kuliner untuk mengembangkan program digitalisasi berbasis keberlanjutan. Lebih lanjut studi Rifa'i (2020) menemukan bahwa bisnis kecil di Indonesia kurang menyadari konsep pekerjaan hijau. Ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pemahaman responden tentang pekerjaan hijau masih berbeda dari pekerjaan hijau harus disosialisasikan secara luas dan inklusif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden umumnya memiliki pandangan positif terhadap *green jobs* dan praktik ramah lingkungan. Responden juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya penerapan teknologi ramah lingkungan serta pengelolaan limbah dalam usaha mereka. Hal ini mengindikasikan adanya penerimaan yang baik terhadap konsep *green jobs* dan potensi manfaat yang dirasakan pelaku usaha dalam mengadopsi praktik ramah lingkungan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha mereka. Dukungan eksternal, seperti insentif dan pelatihan, dinilai sangat penting untuk membantu pelaku UMKM kuliner menerapkan praktik ramah lingkungan. Selain itu, responden menunjukkan kesiapan untuk bekerja sama dengan pihak lain, yang mengindikasikan bahwa kolaborasi antara komunitas usaha dan pihak ketiga dapat menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan implementasi *green jobs*.

Secara keseluruhan, kuesioner ini berhasil memberikan gambaran awal tentang persepsi pelaku usaha kuliner di Kendari terhadap *green jobs*, dengan responden menunjukkan sikap positif terhadap konsep tersebut serta kebutuhan akan dukungan eksternal. Namun, terdapat ruang untuk meningkatkan reliabilitas kuesioner agar instrumen ini lebih efektif dan dapat memberikan hasil yang lebih valid untuk penelitian lanjutan. Penelitian ini menunjukkan adanya potensi implementasi *green jobs* dalam usaha kuliner, tetapi memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk mencapai keberhasilan yang maksimal.

REFERENSI

- Al-Ammarat, F. M., & Al-Mashaqaba, K. M. J. I. J. o. I. H. R. M. (2022). The Impact of Green Jobs on the Environment. *International Journal of Intellectual Human Resources Management*, 3(02), 20-26.
- Anwar, M. (2022). Green economy sebagai strategi dalam menangani masalah ekonomi dan multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343-356.
- Darmawan, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif.
- Fajri, T. N., & Shauki, E. R. J. J. A. A. (2023). Potensi Food Loss dan Food Waste Pada UMKM: Mfca, Nudging Dan Neutralization Theory. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 7(2), 328-345.
- FASO, B. (2019). SKILLS FOR A GREENER FUTURE: Challenges and enabling factors to achieve.
- Gusmarti, D., Oktavia, D., & Walid, A. J. T. T. I. N. (2020). Pemanfaatan limbah sampah rumah tangga untuk mengurangi pencemaran lingkungan di permukiman. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(4), 154-156.
- Hasanah, H., & Suprianik, S. (2022). Green Economy Dan Halal Economy Kolaborasi Solutif Menjawab Tantangan Ekonomi Global. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 10(02), 98-103.
- Kasih, D. A. P. N., Supriadi, M., & Yoga, I. P. A. S. (2024). IMPLEMENTASI KONSEP GREEN INDUSTRY PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KOTA DENPASAR. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 7(2), 64-72.
- Koirala, S. (2019). SMEs: Key drivers of green and inclusive growth. *OECD Green Growth Papers*.
- Kurniadi, R., Puspita, W. N., Sari, P., & Agustin, M. (2023). Pengelolaan Sumber Daya Berorientasi Green Economy (Analisis Bibliometrik). *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(1), 141-157.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational researcher*, 13(5), 20-30.
- Pasaribu, M. K., Larasati, A. N., Siahaan, D. F., & Manik, B. (2023). Upaya Peningkatan Penjualan pada UMKM Tahu Sumedang Putri Deli Medan melalui Kemasan Ramah Lingkungan dan Strategi Digital Marketing. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 57-67.
- Rahayu, T. P., & Hariyanti, A. (2024). Kebijakan Pengelolaan Limbah Industri UMKM Produksi Makanan dan Minuman terhadap Lingkungan di Kota Palangkaraya: The Policy of Industrial Waste Management for Food and Beverage Production MSMEs on the Environment in Palangkaraya City. *Pencerah Publik*, 11(1), 1-6. doi:10.33084/pencerah.v11i1.7579
- Rifaâ, A. (2020). Green Jobs in the development of labor law in Indonesia. *Journal of Social Transformation and Regional Development*, 2(3), 1-10.
- Rohaeni, H., & Marwa, N. (2018). Kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(2).
- Tersiana, A. (2018). Metode penelitian. *Anak Hebat Indonesia*.
- Rutkowska, M., & Sulich, A. J. P. C. S. (2020). Green Jobs on the background of Industry 4.0. *Procedia Computer Science*, 176, 1231-1240.
- Sari, E. N. (2022). Implementasi konsep green product oleh umkm kuliner khas bengkulu dalam perspektif etika bisnis islam. *UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*,
- Yudawisastra, H. G., Anwar, M., Nidar, S. R., Azis, Y. J. I. J. o. S. A., & Management. (2022). The Role of Green Entrepreneurship and Green Variables in Sustainable Development in the Culinary Sector in Indonesia: Early Days of the COVID-19 Pandemic. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 6(2), 314–325-314–325.